

EKSISTENSI FURNITUR AKAR KAYU RUSTIK DALAM ARENA PRODUKSI MEBEL DI TEMPEL LEMAHABANG, BLORA, JAWA TENGAH

Oleh: Dwi Wahyuni Kurniawati

Dosen Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
email : neeakucing@yahoo.com

Abstrak

Desa Tempel lemahbang di Kabupaten Blora merupakan wilayah tempat berkembangnya furnitur akar kayu rustik. Akar kayu jati yang dulu dianggap tidak berharga, kini memiliki eksistensi dalam proses produksi dan konsumsi oleh para pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh habitus dan proses pelembagaan terhadap perkembangan furnitur akar kayu rustik di Desa Tempellemahbang, serta menganalisis struktur bentuk produk dan pemanfaatannya, sehingga diminati oleh konsumen melalui pendekatan sosiologi seni. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan analisis deskriptif analitik. Sampel ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling, data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Pengolahan data ditempuh melalui proses reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa furnitur akar kayu rustik di Desa Tempellemahbang Kabupaten Blora, muncul dan mengalami perkembangan dikarenakan adanya habitus yang menjadi indikator pembentukan dan akhirnya berpengaruh dalam terjadinya proses produksi serta pelembagaan struktural oleh para aktor dan produsen, sehingga membentuk arena produksi mebel akar kayu rustik di wilayah tersebut. Eksistensi furnitur akar kayu rustik dipengaruhi oleh adanya wacana sosial terhadap kepemilikan barang-barang tertentu yang dapat memberikan nilai simbolik terhadap status sosial seseorang.

Kata kunci : pendekatan tematik, kreativitas, seni grafis, cetak tinggi, bahan alam

Pendahuluan

Kecanggihan teknologi mempengaruhi laju perkembangan dunia industri yang tumbuh subur dan terasa dalam setiap sudut kehidupan masyarakat. Perkembangan dunia industri itu menghasilkan berbagai produk industrial yang mengedepankan produk-produk yang masif, homogen, dan terstandarkan (Krisnanto 2009: 463). Pabrik-pabrik modern memungkinkan produksi massal jutaan unit barang identik, yang mana mode produksi ini merupakan mode yang dominan di negara-negara berkembang kontemporer (Walker 1989: 42). Di sisi lain dari adanya homogenisasi pada produk-produk industri itu, saat ini beragam jenis barang seni kriya yang berorientasi pada benda seni kerajinan, dengan mengandalkan keunikan dan keterampilan (*skill craftsmanship*), hadir untuk

diproduksi dan dikonsumsi oleh kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan konteks tersebut, sebagai contoh dalam arena industri mebel, terdapat produk seni kerajinan akar kayu yang dibuat dengan teknik ukir melalui proses keterampilan yang tinggi di Jepara. Menurut Gustami (2000: 221-222) produk seni kerajinan kayu inovasi baru ini muncul di Jepara pada tahun 90-an, yang disebut sebagai seni ukir kreasi baru. Semakin luasnya jaringan sosial yang membentuk selera masyarakat dalam kelas sosial tertentu, maka beragam produk mebel dalam industri seni kerajinan kayu semakin berkembang. Selain seni ukir kreasi baru, dapat diamati bahwa produk furnitur akar kayu bergaya rustik yang sebenarnya sudah ada pada zaman dulu, dalam tatanan kehidupan masyarakat saat ini menjadi *trend* kembali.

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa gaya rustik sangat disukai di Italia pada zaman Renaisans (Shadily 1983: 2969).

Menurut Krisnanto (2009: 465) saat ini furnitur rustik berkembang di wilayah Jepara, Rembang, dan Yogyakarta, serta diikuti oleh beberapa wilayah sekitarnya di sepanjang pantura Jawa, dan mulai menjadi *trend* pada tahun 90-an hingga saat ini. Di antara beberapa wilayah yang disebutkan di atas, Blora merupakan Kabupaten yang berada tidak jauh dari kawasan pantai utara Jawa, terletak di sebelah selatan Kabupaten Rembang. Daerah Blora, juga menjadi kawasan berkembangnya seni ukir kreasi baru dan furnitur akar kayu bergaya rustik. Sebelum furnitur rustik dan ukir kreasi baru muncul, produk mebel dengan bahan dasar kayu balok yang diproses dengan rapi dan mengikuti aturan konstruksi secara umum, telah berkembang lama di wilayah Kabupaten Blora, baik yang diproduksi oleh industri rumahan atau yang berada dalam satu kompleks *showroom* mebel di wilayah Kecamatan Jepon. Furnitur akar kayu rustik menjadi eksis dan mengalami peningkatan produksi dalam arena industri mebel di Desa Tempellemahabang, Kabupaten Blora. Dalam arena industri mebel, furnitur akar kayu rustik menunjukkan eksistensinya dengan menampilkan desain-desain yang berbeda dan tak lazim seperti produk furnitur yang telah lama berkembang di Kabupaten Blora. Keberadaannya memberikan warna baru dalam proses kreatif penciptaan furnitur sebagai salah satu produk budaya industri di Kecamatan Jepon, Kab. Blora.

Keberadaan produk budaya dalam sebuah arena persaingan tertentu, oleh Bourdieu disebut sebagai teori arena produksi kultural. Dalam teori arena produksi kultural Bourdieu, terdapat dua alat konseptual utama yaitu habitus dan arena, yang ditopang oleh sejumlah ide lain seperti strategi dan beragam

jenis modal (Mahar 2009: 5). Singkatnya, teori ini meliputi kondisi-kondisi sosial produksi, sirkulasi, dan konsumsi barang-barang simbolis (Thompson dalam Johnson 1993: 9). Dengan demikian, dalam teori ini, Bourdieu mengkaji individu dan lembaga-lembaga yang berperan dalam menjadikan suatu karya sebagai produk kultural.

Furnitur akar kayu rustik sebagai produk budaya tentu dapat terwujud melalui sebuah proses dalam tatanan sosialisasi masyarakat pendukungnya. Hal ini senada dengan ungkapan Becker (1984: 1) bahwa semua kegiatan seni, merupakan aktivitas manusia yang melibatkan sejumlah atau kelompok besar manusia di dalamnya, sehingga keberadaan dunia seni mampu melahirkan pendekatan sosiologi seni yang bukan hanya merupakan penilaian terhadap estetika saja, namun menghasilkan pemahaman yang kompleks mengenai jaringan kerja sama dalam melahirkan sebuah karya seni. Pendekatan sosiologi seni digunakan untuk menganalisis rangkaian peristiwa dalam sistem sosial kultural yang menghasilkan artefak budaya berupa benda seni, sebagai wujud dari pola aktivitas manusia dalam sistem sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) bagaimana habitus dan proses pelembagaan memberikan pengaruh terhadap produktivitas furnitur akar kayu rustik di Tempellemahabang, Blora, Jawa Tengah? (2) bagaimana eksistensi furnitur akar kayu rustik dalam arena produksi mebel di Tempellemahabang, Blora, Jawa Tengah, sehingga diminati oleh konsumen.

Tinjauan Pustaka

Furnitur Rustik

Dalam *Encyclopedia Americana* (1976: 186), *furniture* merupakan suatu benda yang dapat dipindah-pindahkan dalam sebuah ruangan atau didesain dalam sebuah area yang difungsikan untuk aktivitas manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, pada dasarnya *furniture* juga sering diterapkan untuk elemen arsitektur dalam sebuah ruangan, seperti rak tempat buku, meja, tempat tidur, bangku, kursi, dengan beragam variasi, dan mungkin terdapat unsur ornamen yang tinggi atau hanya digunakan dengan tujuan dekoratif.

Miller (2011: 14) menyatakan bahwa, perkembangan desain furnitur selalu tergantung dari berbagai faktor, seperti ekonomi, perubahan politik, teknologi, kebutuhan, status, dan *fashion*. Smith (2005: 8-12) juga menjelaskan bahwa dalam implikasi yang lebih luas, yang tidak hanya berdasarkan pada sebuah periode, furnitur dapat dipandang dari empat sisi, yaitu (1) mempunyai fungsi praktis; (2) dalam perjalanannya, sebuah furnitur memainkan peranan yang sangat penting sebagai indikator status sosial; (3) furnitur mempertimbangkan teknologi; (4) furnitur juga digunakan untuk memenuhi kesenangan personal yang bersifat murni, yang merupakan sebuah pilihan mengapa jenis furnitur tertentu dipilih dalam kehidupannya.

Mebel atau furnitur muncul dalam beragam gaya dan desain. Sebagaimana diketahui bahwa rustik merupakan salah satu gaya dalam mebel. Dalam *Ensiklopedi Indonesia*, rustik disebut sebagai rustika, Latin : *rusticus*, yang berarti pedesaan, kasar (Shadily 1983: 2969). Dijelaskan pula bahwa dalam ilmu bangunan, rustik diartikan sebagai sebuah pengerjaan yang kasar. Sebagai contoh, penggunaan material bangunan yang dibiarkan kasar dan tidak diolah halus, sebagai

ikhtiar untuk memberi kesan kekar dan kokoh pada bangunan. Sholl dalam Krisnanto (2009: 465-466), menjelaskan definisi dan sejarah perkembangan furnitur bergaya rustik sebagai berikut.

Furnitur rustik merupakan kategori dari beragam objek yang berbeda, yang memiliki estetika umum, seperti terbuat dari material yang secara langsung diambil dari alam tanpa adanya usaha untuk menghilangkan komponen naturalnya. Material umum tersebut meliputi cabang-cabang pohon, akar, ranting, dan tanduk binatang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, furnitur gaya rustik merupakan sebuah produk yang menitikberatkan pada kesan alami, kasar, liar, serta bersifat pedesaan, dengan mengambil material atau bahan-bahan mentah dari alam yang tidak diproses atau difinishing secara halus, namun tetap memperhatikan unsur estetika.

Arena Produksi Kultural Pierre Bourdieu

Menurut Bourdieu (1993: 35), karya seni merupakan objek yang eksis lantaran adanya keyakinan (kolektif) dalam mengenali dan mengakui keberadaan sebuah karya seni. Oleh sebab itu, karena sebuah karya seni baru bisa eksis sebagai objek simbolis jika dia diakui dan dikenali, artinya jika dilembagakan secara sosial sebagai karya seni, dan diterima oleh para penikmat yang sanggup mengenali dan mau mengakuinya sebagai karya seni, maka sosiologi seni tidak hanya menjadikan produksi material sebagai objek kajiannya saja, namun juga produksi simbolis karya, yaitu merupakan produksi nilai sebuah karya atau produksi keyakinan terhadap karya tersebut (Bourdieu 1993: 37).

Dalam arena produksi kultural terdapat sebuah konsep tentang habitus. Menurut Bourdieu (1977: 53) habitus merupakan

sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan, struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif tanpa menghasilkan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam pengertian tersebut, Johnson (1993: xvi) menjelaskan bahwa struktur yang distrukturkan berarti mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya. Dalam hal ini, habitus merupakan sebuah struktur yang terbentuk oleh kondisi-kondisi sosial pembentukannya. Sedangkan struktur-struktur yang menstrukturkan artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu (Johnson, 1993: xvii). Habitus menjadi perantara antara individu dan kolektivitas (Haryatmoko 2013: 4). Haryatmoko (2013: 3) juga menyatakan bahwa, habitus menghasilkan praktik-praktik, baik individual maupun kolektif, sesuai dengan skema yang dikandung oleh sejarah.

Menurut Bourdieu (1993: 30) arena seni atau sastra merupakan arena kekuatan (*a field of forces*), tapi juga arena pergulatan (*a field of struggle*) yang cenderung mengubah ataupun melanggengkan arena kekuatan ini. Jaringan relasi-relasi objektif di antara posisi-posisi tersebut mendorong dan mengorientasikan strategi-strategi yang digunakan para penghuni beragam posisi berbeda dalam pergulatan mempertahankan atau mengimprovisasi posisi-posisi mereka (Bourdieu 1993: 30). Arena (medan) adalah tempat persaingan dan perjuangan. Medan perjuangan dipahami sebagai medan kekuatan yang menjadi tempat perjuangan antar-individu dan antar-kelompok.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab persoalan tentang ciri-ciri fenomena dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang tertentu. Tan (1985: 30) menyatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah produk furnitur rustik yang dihasilkan oleh para perajin di Desa Tempellemahbang, Kabupaten Blora. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi karena Blora merupakan wilayah yang memiliki potensi produktivitas furnitur rustik yang patut diperhitungkan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel dalam objek penelitian ini yaitu produk furnitur rustik di beberapa perusahaan yang mewakili di Desa Tempellemahbang yaitu UD Surya Jati Emas, UD Sembodo Putro Jati, UD Roisah, dan UD Jati Nusantara.

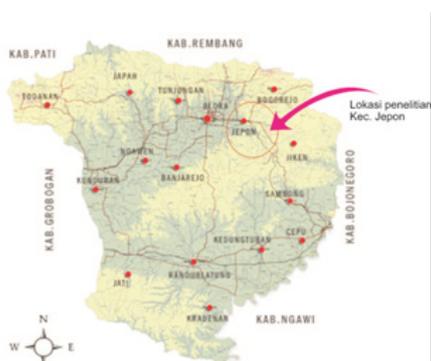
Pengumpulan data dilakukan melalui sumber pustaka, observasi, dan wawancara. Sumber pustaka yang berhubungan dengan objek-objek penelitian berupa buku-buku, artikel, jurnal, katalog dan dokumen-dokumen atau arsip-arsip lain yang terkait dalam pemerolehan data yang menunjang penelitian. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu mengamati secara langsung perkembangan furnitur rustik di Desa Tempellemahbang terkait dengan aktivitas produksi dan eksistensinya dalam arena industri mebel. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memperoleh data yang menerangkan kondisi geografis, demografis, dan latar belakang keberadaan furnitur tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif

kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Rohidi 1992: 16-20) menyebutkan tiga unsur dalam proses analisis penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah

Blora merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah timur propinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Blora berada pada jarak 127 km dari Kota Semarang. Dilihat dari batas administratif, Kabupaten Blora berbatasan dengan beberapa kabupaten, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang, timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa Timur, selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur, dan barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan (Letak Geografis Kab.Blora dalam www.blorakab.go.id). Desa Tempellemahbang berada di Kecamatan Jepon. Desa ini dilewati jalur jalan raya Blora-Cepu km 10, sebagai akses transportasi yang cukup ramai dan aktif yang menghubungkan wilayah Kota Blora dan Kota Cepu.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Blora anak panah menunjukkan posisi wilayah lokasi penelitian (Sumber : www.blorakab.go.id)



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Tempellemahbang (Sumber: arsip Wilayah Kelurahan Tempellemahbang)

Habitus dan Proses Pelembagaan terhadap Produktivitas Furnitur Akar Kayu Rustik di Desa Tempellemahbang, Kabupaten Blora.

Berdasarkan pemahaman bahwa habitus sebagai sebuah struktur yang dibentuk dan membentuk sebuah produksi kultural, salah satunya yaitu terciptanya suatu karya seni, maka keberadaan furnitur rustik di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah juga tidak lepas dari konsep habitus. Kemunculan dan keberadaan seni kerajinan akar kayu di Tempellemahbang sampai saat ini, terbentuk karena adanya habitus sebagai struktur yang distrukturkan, yaitu adanya kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya, serta habitus sebagai struktur yang menstrukturkan, yaitu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu. Sebagai struktur yang distrukturkan ini maka, bagaimana melihat pembentukan habitus terhadap kemunculan furnitur akar kayu rustik di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah berdasarkan kondisi individu, relasi antar individu atau aktor, dan lingkungan yang melingkupinya. Begitupun sebagai struktur yang menstrukturkan, maka akan membentuk sebuah praktik atau tindakan dari individu, relasi antaragen atau masyarakat, serta keterkaitan antarlembaga yang mendukung.

Desa Tempellemahbang berada di wilayah Kecamatan Jepon yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Jiken. Akses menuju wilayah kawasan hutan negara KPH Cepu di wilayah Kecamatan Jiken, Sambong, dan Cepu cukup mudah dan terjangkau. Keterdekatan dengan wilayah kawasan hutan yang luas merupakan salah satu faktor pemicu keberadaan furnitur akar kayu rustik di Desa Tempellemahbang, karena akses masyarakat dalam pengambilan bahan baku karya sangat terjangkau. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengusaha furnitur rustik di Desa Tempellemahbang, wilayah hutan di Kecamatan Jiken, Sambong, dan Cepu merupakan kawasan pengambilan bahan baku furnitur rustik. Kawasan ini menjadi potensial karena memiliki cakupan wilayah hutan yang cukup besar sekitar 29,90% dari total wilayah hutan negara di Kabupaten Blora (data Perum Perhutani 2013 dalam rekap statistik kehutanan Kabupaten Blora 2013).

Karena berada dalam wilayah lingkungan seperti itu maka, secara alami dan berangsur-angsur tanpa disadari, masyarakat Kabupaten Blora, tidak terkecuali masyarakat Desa Tempellemahbang mampu memahami bagaimana karakter, kualitas, pemberdayaan, dan siklus pertumbuhan pohon jati. Kebiasaan-kebiasaan yang terjalin dengan lingkungan ini, membuat masyarakat wilayah Desa Tempellemahbang juga memiliki pengetahuan tentang potensi kayu jati yang cukup berharga. Pengetahuan secara mendalam tentang kayu jati dan bagaimana siklus pemanfaatan serta pengembangannya, sebenarnya lebih dipahami oleh pihak Perum Perhutani dan Dinas Kehutanan Kabupaten Blora. Namun, keberlangsungan kehidupan masyarakat dengan keadaan lingkungan hutan yang sudah berlangsung turun temurun dalam kurun waktu lama, membentuk sebuah diskursus atau kepercayaan yang menjadi

sebuah pemahaman bagi masyarakat tentang potensi kayu jati yang memiliki harga jual tinggi. Diskursus ini menjadi semakin kuat karena adanya pengakuan bahwa kayu jati di wilayah Blora memiliki kualitas baik, jika dibandingkan dengan kualitas pohon jati di wilayah lain (Ensiklopedia Blora 2011: 124). Dengan demikian, masyarakat Blora tidak terkecuali masyarakat Desa Tempellemahbang memahami karakter dan sangat menghargai keberadaan pohon jati, sehingga potensi kayu-kayu jati ini akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat semaksimal mungkin sebagai bahan pembuat rumah beserta perabotnya atau mebel. Berawal dari adanya akar kayu jati yang dianggap sebagai limbah, maka masyarakat setempat mampu memanfaatkannya menjadi material berharga dalam penciptaan furnitur akar kayu rustik. Selanjutnya, keberadaan furnitur rustik ini menjadi sebuah struktur yang menstrukturkan yang membentuk aktivitas berkelanjutan bagi warga masyarakat Desa Tempellemahbang untuk bergelut dalam produksi furnitur akar kayu rustik.

Lebih lanjut, eksistensi furnitur akar kayu rustik di Desa Tempellemahbang berkembang karena didukung adanya kegiatan kolektif atau dukungan struktural. Kegiatan kolektif (*collective activity*) dalam perkembangan furnitur akar kayu rustik ini terdiri dari dua pihak, yaitu para perajin dan para pengusaha sebagai pihak internal, serta pihak-pihak pemerintah daerah setempat dan lembaga-lembaga lain yang mendukung sebagai pihak eksternal. Peran perajin sebagai kreator yang membuat karya menempati kedudukan yang penting dalam industri mebel akar kayu rustik.

Dalam arena produksi kultural, lembaga pendukung eksistensi keberadaan sebuah karya seni menjadi faktor yang sangat penting. Instansi-instansi yang terkait serta lembaga yang mendukung membantu perkembangan keberadaan furnitur akar kayu

rustik. Kerja sama kolektif di antara kedua pihak ini menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan adanya industri furnitur akar kayu rustik. Pelembagaan industri furnitur akar kayu rustik di Desa Tempellemahbang melalui dukungan dari beberapa pihak yaitu Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi, Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Paguyuban Jati Payung Emas, Koperasi Industri Kerajinan Rakyat (KOPINKRA), *showroom* Kerajinan.

Dinas Perindustrian dan Koperasi menaungi secara langsung perkembangan furnitur rustik, mulai dari diselenggarakannya pelatihan desain, penyediaan bantuan peralatan dan dana modal bagi UMKM kerajinan akar, serta pemberi izin produksi. Dinperindagkop bekerjasama dengan Dinas Kehutanan menilik langsung ke lapangan guna memberikan pengarahan tentang sirkulasi pengambilan bahan baku akar. Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Blora memberikan bantuan dalam mempromosikan UMKM furnitur akar kayu rustik di Kabupaten Blora melalui pameran-pameran produk industri di berbagai wilayah (wawancara dengan Sri Raharjo, Staf BAPPEDA Kab. Blora, Mei 2014). Paguyuban Jati Payung Emas merupakan organisasi yang dibentuk sebagai pusat usaha dagang akar kayu jati di Kabupaten Blora. Paguyuban ini beralamat di Desa Tempellemahbang, jalan raya Blora-Cepu km 10. Melalui paguyuban yang diprakarsai dan diketuai oleh Bapak Ahmad Syaifudin, usaha dagang furnitur akar kayu rustik menjadi lebih terorganisir, baik dalam proses pemasaran atau perolehan dana untuk perkembangan usaha.

Pada tahun 2011 didirikan Koperasi Industri Kerajinan Rakyat yang disingkat KOPINKRA. KOPINKRA secara khusus didirikan untuk menaungi dan mengorganisir seni kerajinan akar kayu di wilayah Kabupaten

Blora. KOPINKRA merupakan kelanjutan dari organisasi paguyuban Jati Payung Emas. Karena perkembangan pemasaran yang semakin meningkat, maka pihak Dinperindagkop mendirikan koperasi ini untuk menjembatani kebutuhan produksi pengusaha yang semakin meningkat pula. Sampai saat ini jumlah anggota KOPINKRA sebanyak 23 pengusaha yang terdiri dari penyedia bahan baku dan bahan jadi. Menurut pernyataan Ahmad Syaifudin sebagai ketua KOPINKRA sekaligus pemilik UD Surya Jati Emas, kegiatan produksi furnitur akar kayu rustik dapat berkembang lebih baik melalui program yang lebih terorganisasi seperti peminjaman modal, pengembangan alat, dan perluasan pemasaran. Bekerjasama dengan Dinperindagkop Kabupaten Blora, kegiatan pelatihan untuk meningkatkan mutu dan kualitas produk masih terus dilakukan. Pada awal bulan Juni 2014, beberapa perwakilan usaha dagang seni kerajinan akar kayu di Desa Tempellemahbang dikirim untuk mengikuti pelatihan *finishing* produk di Lembaga Kayu Indonesia Semarang (wawancara dengan Lilik, pengurus KOPINKRA, 2 Juni 2014). Menurut penuturannya, melalui pelatihan ini diharapkan produk furnitur akar kayu di Desa Tempellemahbang memiliki kualitas yang lebih baik. Pada tahun 2003, didirikan *showroom* khusus kerajinan akar oleh Pemerintah Kabupaten Blora. Keberadaan *showroom* mempermudah para konsumen untuk mengunjungi lokasi sentra kerajinan akar kayu di wilayah ini. *Showroom* ini beralamatkan di jalan raya Blora-Cepu Km. 10, Desa Tempellemahbang. Dengan jumlah pengusaha dan permintaan produk furnitur akar kayu yang semakin bertambah, maka keberadaan *showroom* yang disediakan kurang bisa menampung aktivitas produksi secara maksimal.

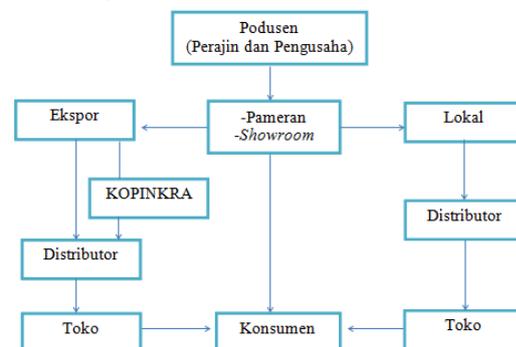
Pemasaran Furnitur Akar Kayu Rustik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Syaifudin selaku pemilik UD Surya Jati Emas, proses pemasaran seni kerajinan akar kayu rustik di Desa Tempellemahbang dilakukan secara bertahap, dimulai sejak awal perintisan dalam wilayah lokal melalui pameran-pameran produk industri yang dinaungi oleh pemerintah daerah setempat, yaitu Dinas Pariwisata dan Dinperindagkop Kabupaten Blora. Melalui pameran-pameran tersebut, maka berbagai produk kerajinan akar kayu diperkenalkan kepada masyarakat luas.

UD Surya Jati Emas dan UD Roisah merupakan produsen furnitur akar kayu rustik. Dalam arena pemasaran, keduanya telah memiliki konsumen dan wilayah pemasaran tersendiri. Jaringan pemasaran hasil produksi furnitur ini lebih luas hingga ke pasar internasional. Hasil wawancara, Ahmad Syaifudin menyatakan bahwa 90% produk akar kayu di Desa Tempellemahbang merupakan produk ekspor. UD Surya Jati Emas telah mengekspor produk-produknya hingga ke wilayah Amerika dan Eropa meliputi Italia dan Perancis. Begitu pula dengan UD Roisah yang telah berhasil memasarkan produknya sampai ke Korea. Di samping pemasaran ekspor, pemasaran lokal juga sering dilakukan melalui pesanan atau adanya para pembeli yang melihat secara langsung di *showroom*, namun dengan intensitas yang lebih kecil jika dibandingkan dengan pesanan ekspor.

Jaringan pemasaran luar negeri bisa diperoleh melalui keikutsertaan usaha dagang yang tergabung dalam KOPINKRA dengan mengikuti kegiatan pameran produk di kota-kota besar. Dalam mengikuti ajang pameran produk, para pengusaha cukup selektif untuk memilih kegiatan pameran apa yang akan diikuti. Hal ini dikarenakan orientasi pemasaran furnitur akar kayu rustik adalah pasar asing, sehingga pameran produk

berskala internasionallah yang paling sering diikuti. Beberapa macam pameran produk yang diikuti antara lain IFFINA (*Internasional Furniture and Craft Fair Indonesia*), IFEX (*Indonesia Furniture Expo*), INA *craft*, *Indo Green Foresty Expo*, dan pameran produk dari ASMINDO (Arsip KOPINKRA 2014). Melalui pameran ini diharapkan jaringan promosi ke wilayah asing semakin meluas. Lilik juga menegaskan bahwa sekitar 5 tahunan yang lalu, produk furnitur akar kayu rustik di Desa Tempellemahbang masih menerima permintaan pesanan bahan setengah jadi ke Jepara, namun setelah adanya paguyuban dan Koperasi, serta dukungan dari Dinperindagkop tentang pengembangan kualitas produk, sampai saat ini berbagai jenis produk yang dijual atau keluar dari usaha dagang di Desa Tempellemahbang sudah dalam bentuk barang jadi (wawancara dengan Lilik, pengurus Kopinkra).



Skema 1. Mekanisme Pemasaran Seni Kerajinan Akar Kayu di Desa Tempellemahbang,

sumber: Dwi Wahyuni K, 2014

Jenis produk akar kayu furnitur rustik cocok digunakan sebagai properti interior ruangan yang saat ini banyak mengusung konsep minimalis (wawancara dengan Syaifudin, tanggal 20 Mei 2014). Pemanfaatan furnitur akar kayu rustik sebagai properti interior dan eksterior ruangan memiliki *prestige* dan nilai simbolik tersendiri bagi para konsumen pada kelas tertentu. Pengaruh gaya hidup masyarakat terhadap nilai kebendaan yang

dimiliki, menjadi salah satu faktor penyebab para konsumen tertarik untuk memiliki furnitur akar kayu rustik.

Penerapan Furnitur Akar Kayu Rustik dalam Tatanan Ruang

Produk-produk furnitur akar kayu rustik menjadi karya seni kerajinan yang memiliki nilai estetika yang khas, tidak sama seperti produk mebel dengan gaya formal secara umum. Furnitur akar kayu rustik dapat memberikan kesan suasana berbeda dalam sebuah ruang. Dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks, maka kebutuhan perabot rumah tangga, termasuk salah satunya yaitu produk-produk mebel menjadi bagian dari gaya hidup yang dapat menunjukkan status sosial. Kepemilikan berbagai produk mebel dari akar kayu membawa nuansa tersendiri dan bisa memperlihatkan status kelas sosial yang berbeda. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan Krisnanto (2009: 466) bahwa, populerisasi konsumsi terhadap produk kriya yang berasal dari akar kayu, tidak bisa dilepaskan dari wacana konsumsi produk-produk estetik fungsional yang berkembang dalam kalangan masyarakat menengah kota, di mana mereka membutuhkan makna-makna estetis-simbolik yang bernuansa natural. Adanya wacana konsumsi dan selera masyarakat ini memberikan dampak perubahan nilai terhadap material utama furnitur rustik berupa akar kayu jati. Furnitur akar kayu rustik yang dibuat dari bahan akar yang dahulu tidak berharga, kini menjadi produk yang diinginkan konsumen dengan harga jual tinggi karena adanya selera estetis yang didukung oleh kelembagaan seni dan struktur-struktur pendukungnya.



Gambar 3. Satu set meja dan kursi dudukan rendah dengan tipe kursi balok, produk UD Surya Jati Emas (Sumber : Dokumentasi UD Surya Jati Emas, 2014)

Kebutuhan produk mebel untuk memenuhi selera dapat diwujudkan dalam berbagai gaya. Di tengah-tengah majunya dunia industri mesin, maka beberapa kelompok masyarakat tertentu memilih untuk memiliki produk mebel yang unik dan tidak bersifat massal. Gaya rustik yang telah ada sejak abad ke 19 yang berkembang subur di negara-negara Eropa, saat ini muncul kembali menjadi gaya hidup masyarakat tertentu (Shadily 1983: 2969). Furnitur akar kayu rustik dipandang memiliki karakter yang unik. Semua jenis produk memiliki bentuk detail yang berbeda.

Jika diamati, dapat dianalisa bahwa furnitur akar kayu rustik ini memiliki nilai kemewahan yang dapat dilihat dari bentuk dasar bahan. Jika produk-produk mebel gaya formal dibuat dari bahan yang didesain dari rangkaian-rangkaian struktur bentuk tertentu yang tertata rapi, maka furnitur akar kayu rustik dibentuk dari satu bongkahan akar kayu yang utuh dan masif dengan bentuk yang tidak teratur. Perajin memikirkan aspek konstruksi, struktur, dan bentuk produk dengan seksama, agar nantinya dapat digunakan dengan nyaman. Dalam menciptakan produk furnitur akar kayu rustik, perajin di Desa Tempellemahbang sudah memikirkan aspek

ergonomi. Jika tidak memiliki nilai ergonomi yang baik, maka karya-karya ini tidak bisa digunakan secara nyaman. Sullivan dalam Feldman (1967: 123) menegaskan sebuah pernyataan “*form follow function*” yang berarti bahwa bentuk penampilan luar dari setiap barang didesain mengikuti atau akibat dari fungsi atau pengoperasiannya.



Gambar 4. Meja akar jati bergaya rustik dengan diameter 1,2 meter produk UD Roisah (Sumber: Dwi Wahyuni K, 2014)



Gambar 5. Coffee table, produk UD Surya Jati Emas (Sumber: Dwi Wahyuni K, 2014)

Sebagaimana diketahui bahwa rustik merupakan salah satu gaya dalam mebel. Dalam *Ensiklopedi Indonesia*, rustik disebut sebagai rustika, yang berarti pedesaan, kasar (Shadily 1983: 2969). Dalam ilmu bangunan, rustik diartikan sebagai sebuah pengerjaan yang kasar. Gaya rustik bisa diartikan sebagai gaya dalam desain arsitektur dan interior

yang menitikberatkan pada kesan alami, dari material yang tidak *difinishing* atau dihaluskan, misalnya kayu, batu, logam, dan sebagainya, sehingga memberi kesan kekar dan kokoh pada bangunan (Hindarto www.astudioarchitect.com, diakses tanggal 26 Juni 2014). Oleh karena itu, produk furnitur akar kayu rustik di Desa Tempellemahabang terlihat alami, liar, dan memiliki struktur bentuk yang tidak teratur dengan tekstur kasar.

Melihat jenis furnitur akar kayu rustik yang lebih menonjolkan karakter alami bahan, maka dapat dianalisis bahwa jenis furnitur ini menggunakan gaya susunan formal yang mengarah pada gaya susunan formal estetis. Menurut Feldman (1967: 176), gaya susunan estetis merupakan bukti gaya dalam karya-karya seni yang mencapai keseimbangan dan stabilitas semata-mata melalui pengorganisasian berbagai kualitas kenikmatan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa produk furnitur bergaya rustik yang dibuat dengan menonjolkan karakter alami akar dengan pertimbangan unsur estetik dan ekspresi alami dari lekukan akar-akar tersebut, dengan mempertimbangkan aspek proporsi produk sebagai benda fungsional. Pemilihan unsur estetik bahan dan ketepatan proporsi atau ukuran dalam jenis mebel, dapat menciptakan kenikmatan atas keindahan produk fungsional bagi pemakainya, apalagi lekukan-lekukan akar yang dimanfaatkan bersifat alami, dan tidak ada satu jenis produk yang memiliki bentuk yang sama persis. Lekukan alami akar-akar ini yang akan menciptakan kenikmatan tersendiri bagi pemakainya.

Hindarto juga menjelaskan bahwa dalam penataan interior, gaya rustik bisa dipadukan dengan gaya modern. Menurutnya, paduan gaya ini banyak dilakukan dalam desain bergaya etnik modern, karena banyak elemen dari unsur etnik yang bisa dipakai sebagai aksesoris dari interior gaya modern. Misalnya,

sebuah ruangan dengan gaya modern yang bersih bisa diisi dengan satu atau dua buah furnitur bergaya etnik yang biasanya banyak yang tidak dipoles, atau sengaja tidak dipoles dengan harapan muncul kesan rustik (Hindarto www.astudioarchitect.com, diakses tanggal 26 Juni 2014). Namun demikian, penerapan jenis produk ini juga harus mempertimbangkan bentuk ruang. Terdapat ruang-ruang tertentu yang pantas dan terdapat pula ruang yang kurang sesuai dengan karakter bentuk karya. Berdasarkan hasil pengamatan, furnitur akar kayu rustik akan lebih cocok jika ditempatkan pada ruang besar, karena bentuk dasar produk ini, yaitu bongkahan-bongkahan akar besar. Jika konsep ruang yang digunakan sesuai dengan karakter produk furnitur akar kayu bergaya rustik, maka produk-produk ini akan terlihat lebih mewah.



Gambar 6. Meja bergaya rustik *teak root coffee table* yang dipadukan dengan sofa bergaya modern. (Sumber: <http://www.jalanmiami.com>, diunduh 26 Juni 2014)



Gambar 7. *Console Table*
Produk UD. Surya Jati Emas
Sumber: Dwi Wahyuni K. 2014

Akar kayu jati dengan ukuran-ukuran yang besar terbentuk dalam waktu yang lama, bisa mencapai belasan hingga puluhan tahun. Dapat dianalisis bahwa hal ini merupakan salah satu faktor atas nilai kemewahan pada produk furnitur akar kayu, khususnya akar kayu jati di Kabupaten Blora. Selain itu didukung pula bahwa pohon jati di Kabupaten Blora memiliki kualitas unggul, tidak terkecuali akarnya. Ukuran yang masif disertai bentuk lekukan-lekukan akar yang indah dan terbentuk secara alami, juga memunculkan nilai kemewahan, rasa kekaguman serta kepuasan bagi para apresiator atau konsumen. Oleh karena itu, furnitur akar kayu memiliki harga yang cukup mahal. Dengan demikian, kepemilikan produk ini dapat menunjukkan status sosial atas atau gaya kemewahan bagi pemiliknya.

Eksistensi furnitur akar kayu rustik yang diproduksi di Desa Tempellemahabang juga dilatarbelakangi oleh kebijakan pihak Dinperindagkop Kabupaten Blora dalam melihat peluang pengembangan dan keinginan untuk membedakan diri atau distingsi dari produk industri mebel di wilayah lain yang sudah memiliki nama. Dinperindagkop lebih menekankan program pengembangan pemanfaatan *bonggol* dan *tunggak* akar kayu menjadi produk mebel bergaya rustik. Hal ini bertujuan untuk mengangkat dan mencari identitas produk seni kerajinan akar kayu di Kabupaten Blora. Kabupaten Blora sendiri sudah memiliki modal simbolik atas mutu dan kualitas kayu jati. Kayu jati di Kabupaten Blora sudah dikenal memiliki kualitas unggul (Ensiklopedia Blora 2011: 124). Kekuatan ini dimanfaatkan oleh perajin, pengusaha, dan pemerintah daerah setempat untuk berani bersaing memproduksi mebel akar kayu bergaya rustik dengan wilayah lain sehingga, furnitur akar kayu rustik terus diupayakan untuk dikembangkan baik dari segi desain maupun kualitasnya. Keputusan

untuk mengembangkan furnitur akar kayu rustik juga dipertimbangkan karena pemerintah Kabupaten Blora sadar bahwa kualitas ukiran Kabupaten Blora kalah jika dibandingkan dengan produk seni ukir Jepara. Produk ukir Jepara yang berkualitas sudah lama dikenal dalam taraf nasional dan internasional, sedangkan produk ukiran di Kabupaten Blora masih dalam tahap pengembangan. Oleh karena itu, seni furnitur akar kayu rustik terus dikembangkan karena Blora ingin dikenal sebagai Kabupaten yang memiliki produk *bonggol* akar kayu yang dibanggakan atas kualitas dan kuantitasnya (Wawancara dengan Sumarno, Pegawai Dinperindagkop Kabupaten Blora, Mei 2014).

Simpulan

Furnitur akar kayu rustik di Desa Tempel lemahabang Kabupaten Blora, muncul dan mengalami perkembangan dikarenakan adanya habitus yang menjadi indikator pembentukan dan akhirnya berpengaruh dalam terjadinya proses produksi serta pelembagaan struktural oleh para aktor dan produsen, sehingga membentuk arena produksi mebel akar kayu rustik di wilayah tersebut. Eksistensi furnitur akar kayu rustik dipengaruhi oleh adanya wacana sosial terhadap kepemilikan barang-barang tertentu yang dapat memberikan nilai simbolik terhadap status sosial seseorang. Keberadaan furnitur akar kayu dalam bentuk mebel dan hiasan interior menjadi salah satu alternatif bagi kelas sosial masyarakat tertentu yang sudah jenuh untuk mengkonsumsi produk mebel dengan desain-desain yang sudah banyak di pasaran umum. Kebijakan Dinperindagkop Kabupaten Blora dalam melihat peluang persaingan untuk mengangkat nama industri mebel akar kayu sebagai komoditas furnitur yang diunggulkan juga menjadi salah satu faktor keberadaan dan

eksistensi produksi mebel akar kayu rustik di Desa Tempellemahabang saat ini.

Daftar Pustaka

- Becker. H. S. 1984. *Art Worlds*. London, England: University of California Press.
- Bordieu, P. 1993. *The Field of Cultural Production*. US: Columbia University Press.
- Bordieu, P. 1993. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dinas Kehutanan Kab. Blora. 2013. *Statistik Kehutanan Kabupaten Blora 2013*. Blora: Dinas Kehutanan Kab. Blora.
- Feldman, E B. 1967. *Art as Image and Idea*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliff, New Jersey.
- Goethals. 1976. *Encyclopedia Americana*. U.S.A: Americana Corporation.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2013. "Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan, Teori Strukturasi Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya". Dalam *Workshop Dialektika Seni*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Makalah*. Yogyakarta.
- Krisnanto. 2009. "Kriya Kayu Rustik, Valorisasi, Partikulasi Gaya Hidup, dan Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Kontemporer" Dalam *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu*, Tanda Mata untuk Prof. Drs. SP. Gustami, SU. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.
- Miles, M B. & Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan TR. Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Miller, J. 2011. *Furniture: World Styles from Classical to Contemporary*. Singapore: Star Standard Industries.
- Setiono, A. 2011. *Ensiklopedi Blora Volume 5: Alam, Budaya, dan Manusia*. Yogyakarta: Nuansa Pilar Media.
- Shadily, H. 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ichtar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects.
- Smith, E L. 2005. *Furniture: a Concise History*. United States of America: Thames and Hudson Inc.
- Tan, M G. 1985. *Masalah Perencanaan Penelitian*. Redaksi Koentjaraningrat. Jakarta: PT. Gramedia.
- Walker, J A. 2010. *Desain, Sejarah, Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hindarto.www.astudioarchitect.com. Gaya Rustik untuk Rumah tinggal. Diunduh tanggal 26 Juni 2014.

www.blorakab.go.id. Diunduh tanggal 25 Januari 2014.

<http://www.jalanmiami.com>. Diunduh 26 Juni 2014

Wawancara

- Ahmad Syaifudin, Kepala Desa Tempel Lemahabang, Ketua Paguyuban Jati Payung Emas, dan KOPINKRA, 20 Mei 2014.
- Sumarno, Staf DINPERINDAGKOP Kabupaten Blora, 23 Mei 2014.
- Lilik, Sekertaris UD Surya Jati Emas dan Pengurus KOPINKRA, 2 Juni 2014.

